

Pendampingan Pelatihan Daur Ulang Sampah Plastik Pada Pondok Pesantren Al Hikmah Purwoasri Kediri

Erna Nurkholida, Najahah

Fakultas Tarbiyah Stain Kediri

Email : ernanurkholida@gmail.com

Abstrak - Sampah merupakan masalah penting dalam kehidupan sehari-hari terutama pada pondok pesantren yang dihuni kurang lebih 2500 santri. Jumlah sampah yang banyak setiap hari menimbulkan banyak persoalan. Pada pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pendampingan pelatihan daur ulang sampah plastik untuk mengurangi dampak yang ada pada bumi. Pendampingan dilaksanakan selama 22 hari dengan kegiatan adalah pemberian materi tentang sampah, pemberian pelatihan penggunaan kembali sampah plastik. Praktek membuat aneka kerajinan dari sampah plastik. Evaluasi pemantapan hasil. Dari hasil evaluasi diperoleh kesimpulan bahwa pendampingan ini mendapat tanggapan positif dengan diikutinya semua kegiatan ini sampai akhir. Para peserta menghasilkan karya-karya yang dapat dipergunakan kembali seperti tas, dompet dan tas belanja. Untuk hasil yang telah dicapai dalam pembuatan tas diperoleh rata-rata nilai 80 yang berarti dari segi variasi bahan, desain dan keserasian produk dengan kategori sedang. Hal ini berarti masih diperlukan pendampingan kembali di masa yang akan datang untuk lebih dapat membuat kerajinan yang lebih bagus lagi.

Key words: Pendampingan, pelatihan, sampah plastik, pondok pesantren, tas daur ulang

Abstract - Garbage is an important issue in everyday life, especially in boarding schools occupied by approximately 2500 students. The amount of waste that many every day cause many problems. In this community service is accompanied by recycling training of plastic waste to reduce the impact on earth. Assistance is carried out for 22 days with the activity is the provision of materials about waste, providing training reuse of plastic waste. Practice making various handicrafts from plastic waste. Evaluate the consolidation of results. From the evaluation results obtained the conclusion that this assistance received a positive response with all activities followed until the end. Participants produce works that can be reused such as bags, wallets and shopping bags. For the results that have been achieved in bag making obtained an average of 80 which means in terms of material variation, design and harmony of products with the category of being. It means that there is still a need for future facilitation to be able to make better crafts.

Key words: Assistance, training, plastic waste, boarding school, recycling bag

1. PENDAHULUAN

Sampah merupakan masalah yang selalu dihadapi dalam setiap negara baik negara maju maupun negara berkembang. Permasalahan sampah adalah masalah serius karena dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang berdampak buruk bagi kehidupan manusia. Untuk itu perlu dicarikan solusi dan pemecahan terlebih sampah plastik yang merupakan peringkat kedua daftar sampah di Indonesia (1). Plastik merupakan produk serbaguna, murah, mudah diperoleh, tahan kelembaban, dan kuat. Oleh karena itu berbagai kemudahan tersebut, hampir seluruh produk dikemas dalam kemasan plastik sehingga meningkatkan jumlah sampah plastik. Akan tetapi, tanpa disadari, karakter dasar plastik, yang tidak cepat terurai ditambah cara penggunaan yang tidak ramah lingkungan, justru merusak lingkungan hidup. Sampah plastik apabila dikubur dapat menghalangi peresapan air dan sinar matahari sehingga mengurangi kesuburan tanah.

Sampah plastik pun membutuhkan waktu sekitar 500 sampai 1000 tahun untuk bisa benar-benar terurai dengan tanah (2).

Disamping itu penanganan sampah plastik apabila dengan cara dibakar akan menimbulkan bahaya kebakaran dan polusi udara yang dapat menyebabkan sesak napas. Oleh sebab itu manfaat penggunaan produk plastik harus diimbangi dengan kalkulasi dampak negatif yang dihasilkannya. Dalam satu hal, penggunaan plastik memang menjaga produk lebih tahan lama. Meski demikian, bahaya akibat sampah plastik, zat aditif beracun dalam plastik – pewarna plastik, bahan baku seperti bisphenol A (BPA) – telah meningkatkan bahaya kesehatan bagi masyarakat luas.

Kondisi ini tidak membaik dari tahun ke tahun. Permasalahan persampahan yang mengemuka secara nasional secara umum didominasi oleh wilayah perkotaan yang memiliki keterbatasan lahan TPA sehingga dampaknya tidak

saja terhadap pencemaran lingkungan tetapi juga terhadap kesehatan. Perkembangan dan pertumbuhan penduduk yang pesat di daerah perkotaan mengakibatkan daerah pemukiman semakin luas dan padat. Peningkatan aktivitas manusia, lebih lanjut menyebabkan bertambahnya sampah. Sampah yang dihasilkan oleh ibu rumah tangga terdiri dari sampah organik seperti tangkai sayur dan sisa makanan serta sampah anorganik seperti bungkus shampoo, bungkus detergen dan bungkus makanan kemasan dimana sampah organik ini dapat terurai sendiri melalui proses alam namun sampah anorganik masih membutuhkan perlakuan khusus guna mengurangi jumlah timbunannya.

Masalah utama dalam menangani masalah sampah di Pondok Pesantren Al Hikmah Purwoasri adalah belum adanya pendidikan/edukasi tentang sampah dan cara-cara penanganannya. Penanganan sampah yang selama ini dilakukan belum sampai pada tahap memikirkan proses daur ulang atau menggunakan kembali sampah tersebut karena masih menggunakan cara-cara konvensional seperti dibakar dan dikubur dalam tanah. Sehingga sistem pengelolaan persampahan perlu mendapatkan perhatian khusus, karena melihat dari timbunan sampah yang dihasilkan besar (kepadatan penduduk tinggi) dan tidak adanya lahan baik sebagai tempat pengolahan dimana akhirnya menimbulkan pencemaran terhadap lingkungan. Persampahan merupakan masalah yang tidak dapat diabaikan, karena di dalam semua aspek kehidupan selalu dihasilkan sampah. Sampah akan terus bertambah seiring dengan banyaknya aktifitas manusia yang disertai dengan semakin besarnya jumlah penduduk. Pengelolaan sampah meliputi pewadahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan dan pembuangan akhir. Syarat yang harus terpenuhi dalam pengelolaan sampah ialah tidak mencemari udara, air dan tanah, tidak menimbulkan bau (segi estetis), tidak menimbulkan kebakaran dan lain sebagainya. Sehingga jelas bahwa pengelolaan sampah sangat penting untuk dilakukan dengan cara-cara yang lebih baik dan memberikan banyak manfaat.

Ditambah lagi jumlah sampah terus bertambah karena tidak seimbang produksi sampah dengan pengolahannya dan semakin menurun daya dukung alam sebagai tempat pembuangan sampah. Di satu pihak, jumlah sampah terus bertambah dengan laju yang cukup cepat, sedangkan di lain pihak kemampuan pengolahan sampah masih belum memadai.

Sampah rumah tangga dapat dikategorikan sebagai sampah B3 (Bahan Beracun Berbahaya), karena sampah ini merupakan sisa dari kegiatan manusia sehari-hari yang dapat memberikan dampak berbahaya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Sumber sampah B3 skala rumah

tangga sebagian besar bersumber dari bahan kimia yang mudah terbakar, menimbulkan bau tak sedap dan menyebabkan infeksi yang nantinya akan memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Sampah (limbah padat) sendiri adalah segala bentuk limbah yang ditimbulkan dari kegiatan manusia maupun binatang yang biasanya berbentuk padat dan secara umum sudah dibuang, tidak bermanfaat atau tidak dibutuhkan lagi. Untuk itu diperlukan suatu alternatif dalam mengurangi produksi sampah sehingga dampak berbahaya yang ditimbulkan oleh sampah dapat dikurangi. Salah satu alternatif tersebut adalah dengan adanya kegiatan pengelolaan persampahan secara terpadu berbasis masyarakat. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Secara garis besar, kegiatan di dalam pengelolaan sampah meliputi pengendalian timbunan sampah, pengumpulan sampah, pemanfaatan kembali, pengangkutan, pengolahan dan pembuangan akhir. Keterpaduan di sini adalah suatu bentuk transformasi pendekatan ekosistem ke dalam penyelenggaraan sistem pemerintahan (3). Pengelolaan sampah secara terpadu berarti bahwa dalam mengelola sampah harus diperhatikan segala aspek yang terkait sebagai satu kesatuan yang terintegrasi.

2. KONDISI DAMPINGAN

Pondok Pesantren AL-HIKMAH dirintis dan didirikan oleh Hadrotus Syeikh Almarhum KH. Badrus Soleh Arif. Beliau adalah salah seorang ulama yang sangat gigih dan berani dalam memegang dan mempertahankan prinsip kebenaran, terutama di masa akhir pendudukan penjajahan Belanda dan di awal masa pendudukan jepang. Beliau terlahir di Desa Banyakan, adalah putra ke-5 dari pasangan KH. Moch. Arif bin Hasan Ilmi dan Ibu Nyai Sriatun binti K. Hasan Muhyi. KH. Badrussoleh Arif telah mengenyam pendidikan di Tebu Ireng Jombang berguru pada Hadratus Syeikh Hasyim Asy'ari. Kemudian beliau berhasil mendirikan lembaga pendidikan islam, diawali dengan berdirinya Madrasah Ibtidaiyah di tahun 1984, dengan bantuan kakak beliau yaitu Kyai Abd. Fattah Ngelawak Kertosono, mendirikan "Kulliyatul Mu'Allimin Islamiyah", menyusul kemudian Madrasah Aliyah, Madrasah Tsanawiyah hingga Perguruan Tinggi Islam AL-HIKMAH (yang karena kurang kader dan dana, tidak dapat berkembang). Hingga saat ini Ponpes AL-HIKMAH telah berkembang menjadi tujuh kompleks, yaitu :

1. Ponpes AL-HIKMAH (Pusat) diasuh Oleh KH. Zainuddin dan KH. Karim
2. Ponpes AL-HIKMAH kompleks AL-KHOIRIYAH KH. Abdul Wahid

3. Ponpes AL-HIKMAH kompleks AL-BADRIYAH diasuh oleh KH. ABD Rozzaq Ma'sum (Alm) dan Nyai Hj. Lilik Noer Cholidah
4. Ponpes AL-HIKMAH kompleks Tahfidzul Qur'an diasuh oleh KH. ABD. Nasir.
5. Ponpes AL-HIKMAH kompleks AHMADA diasuh oleh KH. Ahmad Dain Arif.
6. Ponpes AL-HIKMAH kompleks ROUDZOTUL QUR' AN diasuh Oleh KH. Moh. Yahya.
7. Ponpes AL-HIKMAH kompleks AL-HIKMAH II diasuh Oleh KH. Nasrul Islam (4).

Pada saat sekarang Pondok Pesantren al Hikmah dihuni sekitar 2500 santri yang terdiri 750 santri laki-laki dan 1750 santri perempuan. Untuk keperluan mencuci baju mereka melibatkan 10 jasa *laundry*, akan tetapi tidak semua santri mencuci baju pada jasa *laundry*. Mereka mencuci bajunya sendiri, otomatis menggunakan sabun detergen yang dibungkus kemasan plastik. Menurut informasi yang dihimpun di lapangan sampah-sampah plastik bekas bungkus kemasan rata-rata dalam satu minggu mencapai 5 kantong plastik besar pada setiap kompleknya. Selain itu 2 kantong plastik sampah organik dan 1 kantong plastik sampah lain-lain. Sampah-sampah tersebut biasanya dibuang di belakang pesantren yang merupakan lahan khusus pembuangan sampah, apabila sudah kering dibakar. Akan tetapi hal itu tidak bisa dilakukan secara maksimal karena tidak semua sampah terbakar habis pasti masih meninggalkan sisa lebih-lebih sampah plastik. Sisa-sisa sampah tersebut menggenung dan menimbulkan masalah tersendiri. Sedangkan jasa *laundry* yang menjadi rekanan menghasilkan 3-5 bungkus plastik detergen kemasan 1-2 kg setiap harinya. Dalam satu bulan bisa terkumpul 90-150 bungkus. Mereka pun biasanya membuang ke sungai, membakar atau mengubur di kebun belakang rumah sehingga menimbulkan masalah yakni bahaya kebakaran dan kesuburan tanah. Sehingga hal ini menimbulkan masalah lingkungan yang serius dan perlu penanganan yang berkelanjutan.

3. KONDISI YANG DIHARAPKAN

Kurangnya kreatifitas dan keterampilan pada masyarakat pesantren terjadi karena kurangnya kesadaran serta pengetahuan tentang pemanfaatan barang bekas ataupun sampah yang dapat di daur ulang kembali. Oleh karena itu, program ini menawarkan solusi untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan memberikan pelatihan sekaligus pengetahuan terhadap masyarakat pesantren agar lebih kreatif dan terampil terutama dalam mengolah kembali sampah plastik yang

terdapat di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka menjadi kerajinan tangan yang bermanfaat.

Dalam pendampingan daur ulang sampah plastik pada pondok pesantren Al Hikmah Purwoasri Kediri memiliki tujuan yang hendak dicapai diantaranya adalah sebagai berikut:

- Memberikan wawasan tentang pengelolaan sampah plastik.
- Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya mengelola sampah.
- Membudidayakan memilah sampah plastik dan non plastik.
- Memberikan pelatihan tentang penggunaan sampah plastik kembali
- Mengurangi pencemaran udara maupun tanah dengan meminimalisir membuang sampah di tanah
- Menggunakan sampah plastik kembali untuk berbagai keperluan.

Dengan tujuan diatas diharapkan nanti dapat menambah nilai pengetahuan tentang sampah bagi pesantren dan masyarakat luas umumnya.

4. METODOLOGI

Pada pengabdian ini, pengabdian menggunakan pendampingan sebagai suatu strategi dalam memecahkan problem sampah yang ada pada pondok Pesantren Al Hikmah Purwoasri Kediri. Strategi ini biasa digunakan oleh pemerintah dan lembaga non profit dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas dari sumber daya manusia, sehingga mampu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari permasalahan yang dialami dan berupaya untuk mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapi. Kemampuan sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh keberdayaan dirinya sendiri. Oleh karena itu sangat dibutuhkan kegiatan pemberdayaan di setiap kegiatan pendampingan. Pendampingan merupakan satu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, selanjutnya dikatakannya pula dalam kutipan Payne (1986) bahwa pendampingan merupakan strategi yang lebih mengutamakan "making the best of the client's resources" (5). Keterlibatan masyarakat sebagai sumber daya manusia untuk memberdayakan dirinya, merupakan potensi untuk mencapai tujuan masyarakat, yaitu dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Seperti yang dikatakan dalam Pedoman Umum Penyuluhan Kehutanan bahwa pendampingan adalah kegiatan yang dilakukan bersama-sama masyarakat dalam mencermati persoalan nyata yang dihadapi di lapangan selanjutnya mendiskusikan bersama untuk mencari alternatif pemecahan ke arah peningkatan kapasitas produktivitas masyarakat (6). Selanjutnya dikatakan bahwa pendampingan berintikan sebagai upaya

menyertakan masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Sehubungan dengan itu Laurieke & Adi (7), mengatakan bahwa pendampingan adalah upaya untuk mengintegrasikan kembali penyandang masalah pada institusi-institusinya seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. Dikatakan pula pendampingan merupakan bagian dari kegiatan penjangkauan (*outreach*). Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Definisi pendampingan:

| | |
|-------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| BPKB Jatim (2001, h.5) | Aktivitas yang dilakukan dan dapat bermakna pembinaan, pengajaran pengarahandalam kelompok yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan danmengontrol. |
| Primahendra (2002, h.6) | Kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping yangberperan sebagai fasilitator, komunikator, dinamisator. |
| PUP Kehutanan Indonesia (2004, h.2) | Kegiatan yang dilakukan bersama-sama masyarakat dalam mencermati persoalannya yang dihadapi di lapangan selanjutnya mendiskusikan bersama untuk mencari alternatif pemecahan kearah peningkatan kapasitas produktivitas masyarakat. |
| Depsos (2007, h.4) | Suatu proses relasi sosial antara pendamping dengan korban dalam bentuk pemberiankemudahan (fasilitas) untuk mengidentifikasi keutuhan dan memecahkan masalahserta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan sehinggakemandirian korban secara berkelanjutan dapat diwujudkan. |

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perlu adanya keterlibatan masyarakat dalam menyelesaikan masalah di msasyarakat, hal ini merupakan antithesis dari program-program yang sering dilakukan oleh pemerintah dalam menyelesaikan masalah dengan istilah top-down langsung dari pusat tanpa melibatkan peran serta dari masyarakat sehingga tidak dapat menyelesaikan masalah. Terlebih masalah sampah yang berdampak langsung bagi semua kehidupan masyarakat, baik itu masyarakat pesantren maupun masyarakat pada umumnya.

4.1. Tujuan Dan Fungsi Pendampingan

Keberhasilan pendampingan di ukur melalui beberapa tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pendampingan sangat beraneka ragam tergantung pada siapa, dimana, kapan dan untuk apa pendampingan yang ddilakukan. Pada dasarnya tujuan pendampingan menurut Wiryasaputra adalah sebagai berikut (8):

1. Mengubah klien menuju pertumbuhan. Dalam pendampingan, pendamping secara berkesinambungan memfasilitasi orang yang

- didampingi agar dapat menjadi agen perubahan bagi diri dan lingkungannya.
2. Membantu klien mencapai pemahaman diri secara penuh dan utuh. Pendampingan dilakukan agar klien dapat memahami kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya.
3. Membantu klien untuk belajar berkomunikasi dengan lebih sehat. Merupakan bantuan kepada klien agar dapat menciptakan komunikasi yang baik.
4. Membantu klien untuk berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat. Pendamping dalam tujuan ini akan memfasilitasi klien untuk menciptakan dan berlatih perilaku baru yang lebih baik dan lebih sehat.
5. Membantu klien agar belajar mengungkapkan diri secara penuh dan utuh. Pendampingan yang ditujukan agar klien dapat lebih spontan, kreatif dan efektif mengekspresikan perasaan, keinginan dan aspirasinya (misalnya saling mengingatkan apabila salah satu tidak memilah sampah).
6. Membantu klien untuk menghilangkan gejala-gejala yang dapat membuatnya menjadi disfungsiional. Pendamping ditujukan agar klien dapat menghilangkan perilaku yang tidak bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu menurut Merati dalam Lobo (9), hal yang perlu diperhatikan ketika seorang pendamping melakukan intervensi edukasi kepada seseorang (masyarakat pesantren), dapat mengubah perilaku harus melalui beberapa tahap, sebagai berikut:

1. Pemberian informasi yang sangat sederhana sampai informasi yang agak lengkap akan dapat meningkatkan pengetahuan. Pada taraf ini pengetahuan yang meningkat baru bisa meningkatkan kewaspadaan seseorang terhadap informasi yang diberikan, masih secara umum dan belum dikaitkan dengan dirinya sendiri (*awareness*).
2. Pemberian informasi yang berkesinambungan dan lebih rinci, misalnya tentang adanya beberapa pilihan yang dapat dipertimbangkan sebelum memutuskan untuk memilih yang cocok bagi dirinya sendiri (*precontemplative*)
3. Memutuskan untuk memilih pilihan yang cocok untuk dirinya sendiri, dari beberapa pilihan yang ada (*contemplative*)
4. Mereka sudah sering/hampir menerapkan perilaku yang aman (*action*)
5. Fase selagi ia tetap perlu diberikan dukungan untuk dapat tetap memelihara dan melakukan perilakunya yang aman (*support and maintenance*)

4.2. Tahap-Tahap Pendampingan

Menurut Adi terdapat beberapa tahapan dalam pendampingan yang mencakup beberapa tahapan yang dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut: (10)

1. Tahapan Persiapan. Tahap ini mencakup tahap penyiapan petugas (yang dimaksudkan untuk menyamakan persepsi antar anggota tim agen perubah mengenai pendekatan apa yang akan dipilih dan penyiapan lapangan, yang bertugas melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran, baik dilakukan secara informal maupun formal.
2. Tahap *Assesment* mencakup proses pengidentifikasian masalah (kebutuhan yang dirasakan/*feltneeds*) dan juga sumber daya yang dimiliki klien.
3. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau kegiatan. Tahap ini agen perubah secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya.
4. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi. Pada tahap ini agen perubah (*community worker*) membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apayang akan mereka lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada.
5. Tahap Pelaksanaan (implementasi) Program, atau Kegiatan. Merupakan tahap pelaksanaan perencanaan yang telah dibuat dalam bentuk program dan kegiatan secara bersama-sama oleh masyarakat/kelompok dampingan.
6. Tahap Evaluasi. Merupakan proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat dan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga.
7. Tahap Terminasi. Merupakan tahap 'pemutusan' hubungan secara formal dengan komunitas sasaran.

4.3. Peran dan Tugas Pendamping

Sehubungan dengan hal ini Suharto mengatakan proses pendampingan berpusat pada empat bidang tugas atau fungsi, yaitu (11) :

1. Pemungkinan (*enabling*) atau Fasilitasi
Merupakan fungsi yang berkaitan dengan pemberian motivasi dan kesempatan bagi masyarakat. Beberapa tugas pekerja sosial yang berkaitan dengan fungsi ini antara lain menjadi model, melakukan mediasi dan negosiasi, membangun konsensus bersama, serta melakukan manajemen sumber.
2. Penguatan (*empowering*)
Fungsi ini berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guna memperkuat kapasitas masyarakat (*capacity building*). Pendamping

berperan aktif sebagai agen yang memberikan masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya, membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat adalah beberapa tugas yang berkaitan fungsi penguatan.

3. Perlindungan (*Protecting*)
Fungsi ini berkaitan dengan interaksi antara pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama dan demi kepentingan masyarakat dampingannya. Dalam kaitan dengan fungsi ini seorang pendamping bertugas mencari sumber-sumber melakukan pembelaan, menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat dan membangun jaringan kerja, sebagai konsultasi.
4. Pemberian dukungan (*supporting*)
Mengacu pada aplikasi keterampilan yang bersifat praktis yang dapat mendukung terjadinya perubahan positif pada masyarakat. Dalam hal ini pendamping dituntut tidak hanya mampu menjadi manajer perubahan yang mengorganisasi kelompok, melainkan pula mampu melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai keterampilan dasar, seperti melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok, menjalin relasi, bernegosiasi, berkomunikasi dan mencari serta mengatur sumber dana.

Keempat bidang tugas atau fungsi pendamping dalam masyarakat secara makro pada dasarnya juga dimiliki oleh sekelompok tenaga pendamping dalam lembaga swadaya masyarakat yang berorientasi pada permasalahan mikro (individu) dan makro (keluarga/kelompok/masyarakat). Istilah pendamping dalam lembaga swadaya masyarakat lebih dikenal dengan tenaga *outreach* atau petugas lapangan (PL).

Sehubungan dengan ini Laurike dan Adi, mengatakan bahwa setidaknya ada 6 (enam) kategori kegiatan yang menjadi tanggung jawab pendamping, antara lain:

1. Penjangkauan atau lebih dikenal sebagai *outreach*. Penjangkauan diartikan sebagai kegiatan menjangkau dampingan di tempat dimana mereka tinggal atau melakukan kegiatan. Kegiatan penjangkauan meliputi kegiatan pemetaan dan pendampingan.
2. Membangun kepercayaan atau *trust building*
Kegiatan ini merupakan kegiatan membangun komunikasi yang efektif, membangun kepercayaan, dan mempererat hubungan sosial.

3. Intervensi Program, (*Program Intervention*)
Intervensi program disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan dampingan yang dijangkau.
4. Meningkatkan Partisipasi Masyarakat.
Pendamping dalam hal ini mengusahakan keterlibatan masyarakat umum dalam upaya mengurangi permasalahan dampingan.
5. Advokasi (*Advocacy*).
Pendamping melakukan kegiatan-kegiatan *advocacy* yang bertujuan merubah kebijakan yang merugikan dampingan. Bentuk kegiatan yang dilakukan perihal *advocacy* antara lain melakukan pendekatan ke sistem sumber dilingkungan sosial dampingan dan mendampingi dampingan dalam kasus hukum.
6. Administrasi & Pembuatan laporan dan pengembangan data (*data base*).
Pada dasarnya pendampingan selain mendampingi di lapangan, juga melakukan serangkaian kegiatan administratif, seperti mengikuti rapat bersama lembaga pemberi pelayanan publik untuk membuka akses pelayanan bagi dampingan.

4.4. Pihak-Pihak yang Terlibat

Dalam pengabdian ini, terdapat beberapa pihak terkait yang terlibat diantaranya adalah masyarakat pondok Pesantren al Hikmah Purwoasri Kediri yang terdiri dari: kyai atau pembina pondok pesantren, pengurus santri putri, pengurus santri putra, santri putri, santri laki-laki dan rekanan jasa *laundry* pondok pesantren yang berjumlah 10 anggota. Keseluruhan pengurus dari masing-masing pesantren berjumlah 60 orang. Kyai sebagai pembina sekaligus pemilik pesantren adalah orang yang pertama kali dimintai izin untuk menjalankan program pengabdian ini, pada saat ini pengabdian telah mendapat izin untuk dapat melaksanakan program pendampingan daur ulang sampah ini.

Peranan kyai ini nanti sangat penting untuk mendorong para pengurus dan santri untuk ikut melakukan program ini. Selain kyai, pihak yang terlibat dalam program ini lainnya adalah pengurus santri. Mereka adalah orang yang diserahi tanggung jawab mengurus dan mengatur santri didalam pesantren. Dalam masing-masing pesantren terdapat dua jenis pengurus, yang pertama adalah pengurus santri junior dan pengurus santri senior yang juga dipisahkan antara putra dan putri sendiri. Jadi masing-masing pesantren memiliki 4 jenis pengurus.

Pihak terkait lainnya adalah rekanan jasa *laundry* yang berjumlah 10 anggota. Mereka yang selama ini mencuci pakaian para santri, yang merupakan penghasil sampah plastik bekas bungkus detergen paling banyak. Mereka juga akan

diminta keikutsertaannya guna dapat mengumpulkan bungkus-bungkus deterjen yang dihasilkan. Disamping masyarakat pesantren, pengabdian nanti juga mengundang pihak DKLH Kabupaten Kediri sebagai pihak pemerintah yang bertanggung jawab dalam bidang Lingkungan Hidup. Dalam hal ini diundang sebagai narasumber.

4.5. Sumber Daya yang Telah Dimiliki

Pada pengabdian ini hal yang memudahkan pengabdian adalah sudah terjalannya hubungan komunikasi yang baik antara kyai, pengurus dan juga rekanan jasa *laundry* pondok pesantren. Pengabdian sudah sering sowan dan berbincang akan hal ini dan pihak pesantren sangat menyetujuinya. Selain itu pengabdian juga memiliki pengalaman tentang pengelolaan sampah pada waktu mengajar di Madrasah Aliyah Krecak dalam program “Bersih Madrasahku” yang merupakan program pemisahan sampah organik dan nonorganik serta pemanfaatannya dalam lingkup sekolah. Pada waktu itu adalah program daur ulang limbah kertas untuk dijadikan aneka bentuk kerajinan seperti keranjang buah, piring saji, pot bunga dan tempat pensil. Pengalaman itu sangat berguna pengabdian dalam pendampingan daur ulang sampah plastik ini.

5. HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN

Langkah awal kegiatan ini adalah penyampaian gagasan pelaksanaan pengabdian kepada Pengurus Pondok Pesantren Al Hikmah Purwoasri Kediri dalam hal ini adalah Bu Nyai Udah dan beberapa pengurus putri. Beliau siap menerima pelaksanaan pengabdian Stain Kediri. Pada pertemuan pertama disepakati untuk pelaksanaan kegiatan pendampingan daur ulang sampah plastik selama 22 hari yakni pada hari Jumat tanggal 4-26 Agustus 2017 pukul 07.00-04.00. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah melaksanakan penyampaian materi tentang sampah dan jenis-jenisnya yang dilakukan oleh tim dari Dinas DKLH kota Kediri mengenai alur pengelolaan sampah pada dinas kebersihan. Pada sesi ini metode yang digunakan adalah ceramah selama 60 menit dan diskusi selama 90 menit. Para peserta banyak bertanya tentang pengelolaan akhir sampah dari kertas kuning, sampah baterai, sampah popok dan sampah dari kain yang banyak ditemui di kawasan pondok pesantren. Semua dijawab dengan jelas bahwa untuk sampah baterai sebaiknya pelapis luar yang berupa seng itu dilepas dan dijual terpisah untuk kemudian didaur ulang. Sedangkan bubuk atau arang hitamnya itu di tanam dimana tidak ada tanaman yang bisa dikonsumsi manusia, karena itu bisa masuk pada tanaman dan berbahaya pada kesehatan manusia. Untuk kertas sebaiknya didaur ulang untuk menjadi kertas lagi. Untuk sampah popok dibakar dan sampah kain bisa didaur ulang menjadi

karpet atau keset. Jawaban ini tentu sangat bermanfaat bagi para peserta.



Gambar 1 Pelatihan dari DKLH Kota Kediri



Gambar 2. Peserta putra dan para narasumber



Gambar 3. Peserta putri dan para narasumber

Kegiatan selanjutnya adalah praktik pemisahan sampah. Pada pendampingan kali ini adalah pemisahan jenis sampah, pada tahap pertama adalah memilih sampah plastik bekas detergen untuk digunakan kerajinan tas. Adapun langkah-langkah dasar pada daur ulang sampah plastik dengan cara mencuci kemasan plastik. Sebelum kemasan plastik dimanfaatkan menjadi aneka produk atau kerajinan yang bernilai guna, lebih baik bungkus dibersihkan dengan cara mencucinya terlebih dulu. Setelah bungkus bersih, dijemur lalu dilap sampai bersih dan kering.

Pada materi ini disampaikan pelatihan membuat aneka barang yang bisa dipakai dari sampah bekas sabun cuci maupun makanan atau minuman. Yang berupa tas ataupun dompet. Adapun pelatihannya adalah dasar-dasar menjahit plastik. Para peserta yang semula tidak mengenal jahit menjahit akhirnya bisa mengikutinya. Dan mereka yang kebanyakan remaja putri sangat antusias mengikutinya. Kegiatan ini berlangsung selama 2 hari dengan membuat beberapa pola tas dan dompet seperti yang termuat dalam gambar 4.



Gambar 4. Membuat pola dan menjahit tas

6. PEMANTAPAN HASIL KREATIFITAS

Pemantapan pelatihan kemampuan pada peserta pelatihan dalam penguasaan materi pengelolaan sampah anorganik menjadi aneka kreasi daur ulang dengan sangat baik. Setelah diberi waktu kurang lebih 15 hari mereka dikunjungi kembali untuk diminta menunjukkan hasil karya mereka. Hasil dari kunjungan ini adalah mereka sudah bisa membuat tas dan dompet dengan berbagai ukuran. Tahap akhir ini adalah evaluasi pelaksanaan program dan evaluasi yang meliputi hasil keterampilan dalam membuat tas, kotak pencil dan taplak. Bila dilihat dari peserta yang mengikuti pelatihan ini mereka sudah dapat menyelesaikan produk seni dengan baik, karena peserta telah dibekali dasar menjahit sehingga mereka tidak begitu banyak mendapatkan kesulitan, hanya tinggal menyesuaikan desainnya saja sesuai dengan pola yang telah diinginkan. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa program pengabdian masyarakat tentang "Pendampingan Pelatihan Daur Ulang Sampah Plastik" dapat dikategorikan berhasil, hal ini dapat

dilihat dari hasil kerajinan yang mereka selesaikan. Evaluasi hasil akhir dilakukan selama latihan yaitu kepada seluruh peserta dengan menggunakan kriteria/indikator keberhasilan untuk penilaian pemanfaatan limbah anorganik plastik kemasan menjadi produk seni kerajinan seperti celemek, sandal, taplak, tudung saji, tas atau dompet dan lain-lain. Sedangkan evaluasi kegiatan ini secara keseluruhan dilakukan setelah peserta diberikan pelatihan dan menghasilkan suatu produk seni kerajinan.

Kriteria atau indikator keberhasilan program pelatihan ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Indikator Keberhasilan dalam Evaluasi

| NO | KRITERIA | INDIKATOR | TOLAK UKUR |
|----|-----------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Variasi Bahan | a. Limbah plastik b. Renda (bis ban) c. Busa d. Benang e. Pita | Bahan yang digunakan dapat menghasilkan seni kerajinan seperti celemek, sandal, table mat. |
| 2. | Variasi Desain | a. Ukuran b. Oval c. Bulat d. Persegi | Setiap hasil kerajinan harus sesuai dengan jenis seni kerajinan. |
| 3. | Keserasian (kombinasi assesories) | a. Warna b. Penggunaan pita, dan payet | Keserasian Bahan variasi yang digunakan sesuai dengan variasi bentuk seni kerajinan. |



Gambar 5. Produk hasil daur ulang

Tingkat keberhasilan ini dilakukan melalui evaluasi dengan menggunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 3. Pedoman keberhasilan

| NO | RENTANGAN | KATEGORI |
|----|------------|-----------------|
| 1. | 85 – 100 % | Berhasil |
| 2. | 50 – 84 % | Sedang |
| 3. | 0 - 49 % | Kurang berhasil |

Evaluasi akhir dari kegiatan pengabdian pada masyarakat di Pondok Pesantren Al Hikmah Purwoasri Kediri ini secara umum dapat berhasil atas dukungan dan kerjasama antara pengurus pondok pesantren dalam hal ini adalah bapak dan ibu Nyai, para santri putra dan putri dan Lembaga

Pengabdian Masyarakat khususnya karena telah memberikan bantuan tempat pemilahan sampah, dan mesin jahit serta panitia pelaksana yang telah bekerja dan menyiapkan serta menyelenggarakan kegiatan ini dengan baik sehingga kegiatan P2M ini berlangsung sesuai dengan harapan.

Disamping itu tim pengabdian juga mengadakan evaluasi terhadap perilaku dalam menangani sampah sebagaimana dikemukakan dalam pelatihan. Para anggota divisi kebersihan pondok telah mencoba mengklasifikasi sampah menurut materinya dan mendaur ulang sampah untuk digunakan kembali pada Pondok Pesantren Al Hikmah Purwoasri Kediri. Pada hal ini kelompok divisi kebersihan pondok yang terdiri dari 25 orang telah mempraktikkan pengelompokan sampah. Kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Memilah-milah sampah organik dan anorganik. Untuk sampah anorganik dipisahkan antara kertas, plastik dan sampah kaca dan kimia lainnya, seperti bekas lampu, bekas baterai dll.
- b. Untuk sampah kertas yang paling banyak ditemukan, sebelumnya dibakar sekarang diberikan pada pengepul kertas untuk didaur ulang, sehingga dengan kegiatan ini mengurangi penggunaan bahan baku kertas dalam pembuatan kertas. Hal ini menjadi titik fokus dari pelatihan tersebut.
- c. Sedangkan untuk sampah plastik dibuat aneka kerajinan seperti tas, dompet dan tempat koran. Hal ini dapat dilihat dari hasil karya yang telah ditunjukkan para santri putri yang banyak menghasilkan tas dan dompet serta kotak pensil.

7. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan atas bantuan P3M STAIN Kediri yang memfasilitasi terwujudnya program pelatihan ini. Kegiatan pelatihan daur ulang sampah plastik menjadi produk kerajinan tangan diikuti oleh 28 santri pondok Pesantren Al Hikmah Purwoasri Kediri. Kegiatan ini berlangsung selama 22 hari. Mereka dilatih secara mendalam agar dapat memproduksi kerajinan tangan dari pengolahan sampah plastik. Seluruh kegiatan pada hakikatnya berlangsung dengan lancar dan baik. Dari kriteria yang diberikan telah dilakukan evaluasi dengan hasil sebagai berikut:

1. Untuk kriteria variasi bahan dapat diberikan skor 85 yang berarti bahan yang digunakan dapat menghasilkan seni tas, dompet dan tas belanja.
2. Untuk variasi desain mendapatkan skor 75 dengan arti bahwa variasi desain masih sangat sederhana alias sedang.

3. Untuk kriteria keserasian adalah dalam kategori 82 dengan penilaian sedang.

Dapat disimpulkan untuk ketiga kategori adalah mendapatkan kriteria sedang dengan skor rata-rata 80. Hal ini berarti masih diperlukan pendampingan kembali dimasa yang akan datang untuk dapat membuat kerajinan yang lebih bagus lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. [http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160222182308-277-112685/indonesia-penyumbang-sampah-plastik-terbesar-ke-dua-dunia/diakses tanggal 20/3/2017 jam 19.00](http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160222182308-277-112685/indonesia-penyumbang-sampah-plastik-terbesar-ke-dua-dunia/diakses%20tanggal%2020/3/2017%20jam%2019.00)
- [2]. [http://www.klikdokter.com/info-sehat/read/2697192/berapa-lama-sampah-plastik-dapat-terurai diakses tanggal 20/3/2017 jam 20.00](http://www.klikdokter.com/info-sehat/read/2697192/berapa-lama-sampah-plastik-dapat-terurai%20diakses%20tanggal%2020/3/2017%20jam%2020.00)
- [3]. *Undang-Undang No. 18 tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah*
- [4]. Hasil observasi lapangan tanggal 23 Maret 2017
- [5]. E. Suharto, 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama. hlm. 93.
- [6]. Deptan. 2009. *Pedoman Pengabdian kepada Masyarakat 2009*. Jakarta : Ditjen Dikti Depdiknas.
- [7]. Laurike Moeliono & Adi D. 2004. *Pendampingan bagi Anak Jalanan Menurut Pendamping Anak Jalanan*, Jakarta: Save The Children
- [8]. Wiryasaputra, Totok S, 2006. *Ready To Care : Pendampingan dan Konseling Psikologi*. Yogyakarta : Galang Press.
- [9]. Lobo, Albertina Nasri. 2008. *Proses Pendampingan*, Fisip UI.
- [10]. Adi 2005, 77
- [11]. Suharto 2005, 101